

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Marjanji yang terletak di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, berbatasan dengan Desa Baja Dolok di utara, Desa Buluh Duri di timur, Desa Gunung Monako di selatan, dan Desa Silau Padang di barat. Desa ini terdiri dari 14 dusun, yaitu Dusun I sampai Dusun XIV, yaitu: Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, Dusun V, Dusun VI (Tanjung Baru), Dusun VII (Lubuk Baru), Dusun VIII (Suka Rasmi), Dusun IX (Bandar Sinio), Dusun X (Tanjung Selamat), Dusun XI (Bangun Jawa. I), Dusun XII (Bangun Jawa II), Dusun XIII (Huta Kelambir), dan Dusun XIV (Kp. Marjanji). Dengan jumlah total penduduk 5.077 jiwa yang terbagi dalam 2.531 pria dan 2.546 wanita dari 1.213 Kepala Keluarga. Sarana pendidikan di desa ini termasuk MIS Abi Jafar El Hayati, SDN 102117, dan SDS IT Yunus Al Banat.

4.1.2 Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan berjudul “Hubungan Perilaku Kebersihan Dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai” mengidentifikasi karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kelas

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	47.5
Perempuan	42	52.5
Usia (Tahun)		
9	34	42.5
10	8	10.0
11	29	36.3
12	9	11.3
Kelas		
IV	21	26.3
V	28	35.0
VI	31	38.8
Sekolah		
MIS Abi Jafar El Hayati	31	38.8
SDN 102117	31	38.8
SDS IT Yunus Al Banat	18	22.5
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat ditemukant bahwa karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, umur, kelas dan sekolah. Responden terbanyak yaitu berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 42 responden (52.5) dan laki-laki sebanyak 38 responden (47.5%). Kategori umur responden di dominasi umur 9 tahun sebanyak 34 responden (42.5%) sedangkan klasifikasi umur terkecil adalah umur 10 tahun sebanyak 8 responden (10.0%). Jumlah responden terbanyak adalah siswa kelas 6 yaitu sebanyak 31 responden (38.8%) dan yang terkecil adalah siswa kelas 4 yaitu sebanyak 21 responden (26.3%). Berdasarkan karakteristik mayoritas responden bersekolah di MIS Abi Jafar El Hayati dengan jumlah 31 responden (38.8%) dan SDN 102117 sebanyak 31 responden (38.8%) dan yang paling sedikit bersekolah di SDS IT Yunus Al Banat sebanyak 18 responden (22.5%).

4.1.3 Analisis Univariat

a. Kejadian Diare

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

Kejadian Diare	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Diare	14	17.5
Tidak Diare	66	82.5
Total	80	100

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 80 responden yang diteliti, 14 responden mengalami diare (17,5%), sedangkan 66 responden tidak mengalami diare (82,5%).

b. Kebiasaan BAB

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan BAB

Kebiasaan BAB	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang Baik	76	95.0
Baik	4	5.0
Total	80	100

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari total responden, 76 orang (95,0%) memiliki kebiasaan BAB yang baik, sedangkan 4 orang (5,0%) masih memiliki kebiasaan BAB yang kurang memadai.

b. Kebiasaan Jajan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan

Kebiasaan Jajan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang Baik	72	90.0
Baik	8	10.0
Total	80	100

Data pada tabel 4.4, diketahui bahwa 72 responden (90,0%) memiliki kebiasaan jajan yang baik, sementara 8 responden (10,0%) masih memiliki kebiasaan jajan yang kurang baik.

c. **Kebiasaan Cuci Tangan**

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Cuci Tangan

Kebiasaan Cuci Tangan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang Baik	64	80.0
Baik	16	20.0
Total	80	100

Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa kebiasaan cuci tangan responden sudah baik yaitu sebanyak 64 (80.0%), dan 17 responden (20.0%) yang memiliki kebiasaan cuci tangan yang masih kurang baik.

d. **Kebiasaan Potong Kuku**

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Potong Kuku

Kebiasaan Potong Kuku	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Kurang Baik	63	78.8
Baik	17	21.3
Total	80	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa kebiasaan potong kuku responden sudah baik yaitu sebanyak 63 (78.8%), dan 17 responden (21.3%) yang memiliki kebiasaan potong kuku yang masih kurang baik.

4.1.4 Analisis Bivariat

a. Hubungan Kebiasaan BAB dengan Kejadian Diare

Tabel 4.7 Hubungan Kebiasaan BAB dengan Kejadian Diare

Kebiasaan BAB	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	PR (95%CI)
	Diare		Tidak Diare					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	11	14.5	65	85.5	76	100	0.016	2.7924 (1.585- 126.175)
Baik	3	75.0	1	25.0	4	100		
Total	14	17.5	66	82.5	80	100		

Berdasarkan tabel 4.7 diatas terlihat bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value sebesar 0.016. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan BAB dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil perhitung prevalensi menunjukkan kebiasaan BAB yang kurang baik lebih tinggi 2.7924 kali menyebabkan diare daripada responden dengan kebiasaan BAB yang baik (95% C 2.7924; 1.585-126.175).

b. Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare

Tabel 4.8 Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare

Kebiasaan Jajan	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	PR (95%CI)	
	Diare		Tidak Diare						
	n	%	n	%	N	%			
Kurang Baik	9	12.5	63	87.5	72	100	0.003	0.545	(2.120-29.121)
Baik	5	62.5	3	37.5	8	100			
Total	14	17.5	66	82.5	80	100			

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa uji *chi-square* dengan alpha 5% menghasilkan p-value sebesar 0.003. Dengan demikian, terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan jajan dan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil perhitungan prevalensi menunjukkan kebiasaan jajan yang kurang baik lebih tinggi 0.545 kali menyebabkan diare daripada mereka yang memiliki kebiasaan jajan yang baik (95%CI 0.545; 2.120-29.121).

c. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

Tabel 4.9 Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

Kebiasaan Cuci Tangan	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	PR (95%CI)	
	Diare		Tidak Diare						
	n	%	n	%	N	%			
Kurang Baik	5	7.8	59	92.2	64	100	0.000	0.3994	(2.718-13.515)
Baik	9	56.2	7	43.8	16	100			
Total	14	17.5	66	82.5	80	100			

Berdasarkan tabel 4.9 diatas terlihat bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value sebesar 0.000. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil perhitung prevalensi menunjukkan kebiasaan cuci tangan yang kurang baik lebih tinggi 0.545 kali menyebabkan diare daripada responden dengan kebiasaan cuci tangan yang baik (95%CI 0.3994; 2.718-13.515).

d. Hubungan Kebiasaan Potong Kuku dengan Kejadian Diare

Tabel 4.10 Hubungan Kebiasaan Potong Kuku dengan Kejadian Diare

Kebiasaan Potong Kuku	Kejadian Diare				Jumlah		P Value	PR (95%CI)
	Diare		Tidak Diare					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	6	37.5	5	62.5	6	100	0.000	10.9458 (3.843-19.438)
Baik	3	7.2	77	92.8	85	100		
Total	14	17.5	66	82.5	80	100		

Berdasarkan tabel 4.10 diatas terlihat bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value sebesar 0.000. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil perhitung prevalensi menunjukkan kebiasaan potong kuku yang kurang baik lebih tinggi 10.9458kali menyebabkan diare daripada responden dengan kebiasaan potong kuku yang baik (95%CI 10.9458; 3.843-19.438).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Kebiasaan BAB dengan Kejadian Diare

Salah satu faktor peningkatan kejadian diare, yaitu keadaan lingkungan yang buruk. Kesehatan lingkungan mempunyai beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perumahan, seperti, pembuangan limbah, ketersediaan air bersih, dan saluran pembuangan air kotor. Kejadian diare berdampak pada kesehatan lingkungan dan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat secara umum. Diare adalah penyakit yang terkait dengan faktor lingkungan. Jika syarat kesehatan lingkungan tidak terpenuhi karena kontaminasi bakteri, ditambah dengan mencakup pembuangan tinja sembarangan, kebersihan diri yang kurang memadai, lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak sesuai, dapat menambah risiko diare akan meningkat (Pada et al., 2021).

Dari hasil penelitian pada tabel 4.7 diatas terdapat 11 responden (14.5%) yang melakukan kebiasaan BAB yang kurang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 65 responden (85.5%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. sedangkan 3 responden (75.0%) yang melakukan kebiasaan BAB yang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 1 responden (25.0%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. Analisis data pada variabel hubungan antara kebiasaan BAB dengan kejadian diare diketahui bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value sebesar 0.016. Maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan BAB dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

Sejalan dengan penelitian Marselina, dkk (2024) dalam judul hubungan perilaku masyarakat dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Kab. Donggala diperoleh p-value sebesar 0,036 dari uji chi-square, menandakan adanya hubungan signifikan antara perilaku penggunaan jamban dan kejadian diare (Larasati et al., 2024).

Dari penelitian yang dilakukan Ardina (2021) mengatakan bahwa semakin seseorang berperilaku benar maka semakin kecil kemungkinannya terkena penyakit, namun semakin salah seseorang berperilaku maka semakin besar pula kemungkinannya terkena penyakit. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, kebiasaan masyarakat, ketersediaan fasilitas, dan sikap petugas kesehatan. Semua ini mendukung dan memperkuat perilaku kesehatan yang baik (Syarda & Juherah, 2021).

Berdasarkan dari data penelitian terdapat masih ada siswa yang melakukan kebiasaan BAB yang kurang baik. Fasilitas toilet dari sekolah yang hanya 1 merupakan salah satu penyebab terjadinya kebiasaan BAB yang kurang baik, serta masih ada siswa yang masih kurang menyadari untuk menerapkan perilaku kebersihan saat BAB seperti membersihkan dan menyiram toilet saat sudah melakukan BAK. Aspek kebiasaan penggunaan toilet sehat dan dengan air bersih memiliki pengaruh terhadap kejadian diare pada anak dikarenakan dapat mengurangi penyebaran penyakit kejadian diare.

Sesuai Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 mengenai standar dan kesehatan bangunan jamban, atau bentuk bangunan jamban adalah yang dimaksud dengan kesehatan, terdapat dua bagian utama dari jamban yang harus diperhatikan. Bagian pertama adalah lubang untuk pembuangan kotoran (tinja dan

urine) jamban harus dirancang dengan standar sanitasi yang baik, termasuk konstruksi leher angsa. Untuk model yang lebih sederhana (semi-sanitari), lubang bisa dibuat tanpa leher angsa asalkan ditutup dengan rapat. Lantai jamban harus terbuat dari material yang tidak menyerap air, anti-selip, dan saluran pembuangan harus mengarah ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL). Struktur bawah jamban berfungsi untuk menampung, mengolah, dan mengurangi kotoran/tinja guna meminimalkan pencemaran atau kontaminasi yang mungkin disebabkan oleh tinja melalui vektor pembawa penyakit, melalui pembawa penyakit, baik secara langsung maupun melalui perantara (Kementerian Kesehatan, 2014).

Sedangkan Persyaratan kesehatan pada air Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 2 tahun 2023 yaitu air harus terlindungi dari pencemaran, hewan yang membawa penyakit, dan perkembangan sektor, serta terlindungi dari kontaminasi. Untuk air minum dalam hal pengolahan, perwadahan dan penyajian harus memenuhi syarat pakai gen dan sanitasi, hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa air minum tidak mengandung unsur mikrobiologis, fisik, kimia, dan radio aktif yang dapat membahayakan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2023).

Kondisi jamban yang tidak bersih menyebabkan kejadian diare karena jamban yang jarang dibersihkan akan membuat lalat dan tikus hinggap, sehingga berdampak pada kesehatan lingkungan. Sesuai dengan teori simpul, suatu penyakit muncul karena adanya hubungan antara lingkungan, agen dan pejamu. Apabila kemampuan agennya meningkat maka dapat terinfeksi dan menimbulkan penyakit pada manusia. Pengembangan agen dapat meningkatkan perubahan lingkungan yang merugikan. Tempat pembuangan feses merupakan fasilitas sanitasi yang berdampak pada kejadian diare. Jika kondisi jamban tidak memenuhi syarat sanitasi

akan mengontaminasi tanah dan air, serta lingkungan sekitar.

Merawat kebersihan dan kesehatan lingkungan dimulai dari kebersihan diri, seperti badan, gigi, kuku dan rambut. Selain itu, kebersihan lingkungan tempat beribadah yang sering dimanfaatkan oleh mukmin lainnya untuk menjalankan ibadahnya agar mendapatkan keridhaan Allah SWT. Selain itu, menjaga kebersihan jalan dan tempat-tempat umum lainnya.

Sanitasi lingkungan adalah unsur paling dasar dalam pemeliharaan kesehatan. Tujuan dari sanitasi lingkungan adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari infeksi. Untuk mencapai itu semua harus dengan kebersihan yang sempurna. Rasulullah bersabda:

تَنْظِفُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ تَظْيِفٍ

Artinya : “Bersihkan segala sesuatu semampu kamu. Sesungguhnya Allah mendirikan Islam ini atas dasar kebersihan dan tidak akan masuk surga kecuali setiaap yang bersih”.

4.2.2 Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare

Makanan Jajanan memiliki peranan yang penting untuk memberikan nutrisi pada anak di sekolah, tetapi jajan lebih sering memperburuk kondisi gizi anak apabila salah memilih jenis jajanan. Makanan cepat saji yang mengandung pengawet dan pewarna buatan juga seringkali tinggi kalori, sehingga cepat membuat anak kenyang. Mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dapat mencemari tanah, air, dan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kedisiplinan pedagang dalam menjaga higienitas dalam mengolah dan

menyajikan makanan. Dampak dari mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat akan berpengaruh pada kesehatan konsumen khususnya pada anak-anak (Banten, 2021).

Kualitas bahan jajanan yang diproduksi sering kali tidak terjamin, dan cara penyimpanan makanan yang tidak baik dapat menyebabkan kontaminasi bakteri dan virus. Biasanya, jajanan yang dijual tidak memenuhi standar kesehatan, seperti keterbukaan dan penutupannya terhadap lalat, serangga, dan hama. Hal ini tidak hanya berpotensi menimbulkan penyakit, tetapi juga mempengaruhi tampilan makanan. Jajanan yang tidak sehat dapat menyebabkan diare (Dyna et al., 2018).

Dari hasil penelitian pada tabel 4.8 diatas terdapat 9 responden (12.5%) yang melakukan kebiasaan jajan yang kurang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 63 responden (87.5%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. Sedangkan 5 responden (62.5%) yang melakukan kebiasaan jajan yang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 3 responden (37.5%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. Analisis data pada variabel hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare diketahui bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value sebesar 0.003. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya hubungan signifikan antara kebiasaan jajan dan insiden diare pada anak-anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

Sejalan dengan temuan dari Maria, dkk (2018) dalam judul Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Gogagoman yaitu hasil yang penelitian terhadap 22 responden, 40% dari responden yang mengonsumsi makanan jajanan sehat tetapi pernah mengalami diare sedangkan 60% dari responden yang mengonsumsi makanan jajanan tidak sehat juga pernah

menderita kejadian diare. Dengan menggunakan analisis chi-square pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai $p = 0.009$, didapatkan hasil adanya hubungan signifikan antara konsumsi makanan jajanan dan kejadian diare pada anak di SDN 3 Gogagoman (Gultom, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri, dkk (2018) yang berjudul hubungan perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare, ditemukan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai P Value $0,01 < \alpha 0.05$ maka H_0 Ditolak berarti ada hubungan antara perilaku konsumsi jajanan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare di SD Nergri 141 Pekanbaru (Dyna et al., 2018).

Berdasarkan penelitian literatur review yang dilakukan David, dkk (2021) mengatakan bahwa anak sekolah dasar lebih suka mengonsumsi jajanan karena jajanan anak sekolah beranekaragam, terdapat jajanan tradisional hingga jajanan modern, sehingga siswa tertarik untuk mengonsumsi jajanan sekolah. Faktanya, uang jajan yang dikeluarkan siswa hanya untuk membeli makanan yang standar gizinya tidak terpenuhi (Siahaan et al., 2021). Bahan tambahan merupakan bahan-bahan yang ditambahkan pada pangan untuk mengubah rasa, tekstur atau bentuk produknya. Contoh bahan yang berbahaya seperti pewarna, pengawet, pemanis, dan perasa dapat memperburuk kesehatan anak sekolah. Penggunaan bahan0bahan ini dapat menyebabkan penyakit seperti diare dan keracunan makanan dalam jangka panjang, bahkan berpotensi fatal (Gultom, 2018).

Dari data yang diperoleh, siswa lebih memilih membeli jajanan sembarangan dibandingkan membawa bekal dari rumah. Keterbatasan uang jajan yang dimiliki, membuat siswa lebih memilih mengonsumsi jajanan yang murah, menarik, mudah didapat, dan beragam. Konsumsi jajanan yang tidak aman dapat menyebabkan

penyakit bawaan makanan (foodborne diseases) yang mengganggu sistem pencernaan. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat disekolah mempengaruhi pilihan jajanan siswa, karena siswa cenderung membeli jajanan yang tersedia di sekitarnya. Anak sekolah dasar biasanya lebih tertarik pada jajanan karena beragamnya jenis jajanan, dari tradisional hingga modren.

Perintah Allah untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata”.

4.2.3 Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

Prinsip dasar mengenai kebersihan salah satunya yaitu mengenai kebiasaan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan harus dibiasakan sejak dini. Cuci tangan yaitu salah satu upaya sederhana yang dapat digunakan untuk mencegah kejadian diare dalam aktivitas sehari-hari seperti bersalaman, mengeringkan tangan menggunakan kain yang tidak bersih, memegang gagang pintu, memegang uang maupun memindahkan kuman dari suatu benda ke tangan. Salah satu anggota tubuh yang sering digunakan untuk memindahkan barang yaitu tangan. Mencuci tangan setelah melakukan aktivitas tentu saja perlu dilakukan karena dikhawatirkan masih ada mikroba yang menempel setelah aktivitas..

Dari hasil penelitian pada tabel 4.9 diatas terdapat 5 responden (7.8%) yang melakukan kebiasaan cuci tangan yang kurang baik tetapi pernah mengalami

kejadian diare dan 59 responden (92.2%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. sedangkan 9 responden (56.2%) yang melakukan kebiasaan cuci tangan yang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 7 responden (43.8%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. Analisis data pada variabel hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare diatas dapat diketahui bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value 0.000. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil penelitian Agus (2021) yang mengevaluasi faktor-faktor terkait kejadian diare pada anak menunjukkan nilai $p = 0,004$ dari uji Chi-square. Karena nilai $p < 0,05$, hipotesis alternatif diterima, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dan kejadian diare pada anak di wilayah Puskesmas Pampang, Makassar. Anak-anak yang rutin mencuci tangan dengan baik cenderung tidak mengalami diare. Mencuci tangan menggunakan sabun, terutama sebelum makan dan setelah buang air besar, dapat menurunkan risiko diare,. kebiasaan mencuci tangan yang baik terbukti efektif dalam mengurangi kejadian diare dan penyakit lainnya., sementara kebiasaan buruk dapat meningkatkan risiko tersebut. (Tuang, 2021).

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan masih ada siswa yang tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain. Beberapa siswa yang sering mencuci tangan tidak melakukannya dengan benar, seperti tidak menggunakan sabun, tidak mengeringkan tangan dengan lap, kebiasaan cuci tangan yang kurang baik serta kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan cuci tangan di sarana yang

sudah di fasilitasi oleh pihak sekolah merupakan salah satu penyebab terjadinya penyebab kejadian diare tersebut.

Menurut Kemenkes, mencuci tangan harus dilakukan dengan sabun dan air bersih yang mengalir, mengikuti anjuran dan menghindari penggunaan air berlebihan. Fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) harus bebas dari risiko penularan penyakit dan tidak mencemari lingkungan sekitar. Mencuci tangan dengan benar melibatkan penggunaan sabun dan air bersih yang mengalir, dan jika tidak tersedia keran, air dapat dialirkan menggunakan wadah lain. Mencuci taangan selama minimal 40 hingga 60 detik dengan mengikuti langkah-langkah yang dianjurkan efektif membunuh kuman penyakit. Proses ini paling efektif jika fasilitas CTPS tersedia, dilakukan pada waktu-waktu penting dan dilakukan dengan benar (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Mencuci tangan dengan sabun sebaiknya dilakukan pada saat sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah buang air besar, sebelum menyusui, setelah menceboki bayi, dan setelah berinteraksi dengan hewan untuk menjaga kebersihan (Kemenkes RI, 2024).

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107, Allah SWT berfirman yang bermaksud:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Artinya : “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai Rahmat bagi seluruh alam.”

Ajaran dan teladan yang Nabi Muhammad Saw ajarkan kepada kita semua salah satunya adalah amalan menjaga dan memelihara kebersihan diri. Misalnya, kita harus menjaga dan memelihara kebersihan yang merupakan syarat sahnya

shalat baik badan, pakaian maupun tempat. Dalam kehidupan seorang muslim kebersihan merupakan hal yang.

Rasulullah SAW bersabda:

الْإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

Artinya : “Agama Islam adalah agama yang bersih dan suci. Karena itu kamu harus menjaga kebersihan. Maka sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali hanya orang-orang yang suci.” (H.R Baihaqi)

Sehat secara rohani tertera dalam Alquran al-A'la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya : “Sesungguhnya, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)”.

4.2.4 Hubungan Kebiasaan Potong Kuku dengan Kejadian Diare

Kebersihan kuku meliputi pemotongan atau pemendekkan kuku serta pembersihan dari kotoran yang mungkin ada. Anak-anak seringkali memiliki kebiasaan menggigit kuku mereka. Merawat kuku agar tetap pendek dan bersih sangat penting dalam menjaga kebersihan diri, karena kuku dapat menjadi media tumbuhnya bakteri.

Dari hasil penelitian pada tabel 4.10 diatas terdapat 5 responden (7.8%) yang melakukan kebiasaan cuci tangan yang kurang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 59 responden (92.2%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. sedangkan 9 responden (56.2%) yang melakukan kebiasaan cuci tangan yang baik tetapi pernah mengalami kejadian diare dan 7 responden (43.8%) yang tidak pernah mengalami kejadian diare. Analisis data pada variabel hubungan antara

kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare diatas dapat diketahui bahwa hasil uji chi square pada alpha sebesar 5% diperoleh nilai p-value 0.000. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

Sejalan dengan penelitian Hamzah (2020) yang berjudul analisis hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak usia 4-5 tahun di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow menemukan bahwa nilai p yang diperoleh dari uji chi-square adalah 0,010. Karena nilai $p < 0,05$, ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dan kejadian diare pada anak usia 4-5 tahun di desa Muntoi Timur pada tahun 2019. (Of et al., 2020).

Selain mencuci tangan, penting juga untuk membersihkan kuku dengan cara memendekkannya dan menghilangkan kotoran. Menggigit kuku memang tidak baik karena dapat merusak kuku. Kuku menjadi tempat bersarang dan berkembangbiaknya kuman. Ketika kuku di gigit, kuman dapat berpindah dari kuku ke mulut dan masuk ke saluran pencernaan seperti diare. Pencegahan dapat dilakukan dengan memastikan kuku tetap pendek untuk mengurangi jumlah kuman dibawah kuku. Selain itu, anak-anak juga perlu diajarkan cara mencuci tangan yang benar agar kotoran di kuku dapat di hilangkan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat masih ada siswa yang melakukan kebiasaan potong kuku yang kurang baik. Adanya kegiatan pemeriksaan kuku di setiap hari Jumat di sekolah masih belum menyadarkan siswa untuk menerapkan kebiasaan potong kuku.

Dalam Islam, kebersihan dianggap sebagai sebagian dari iman, dan kesucian serta kebersihan merupakan akhlak yang sangat dihargai oleh Allah serta syarat untuk memasuki surga. Oleh karena itu, mengajarkan pentingnya hidup bersih adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang juga terbukti secara ilmiah bermanfaat untuk mencegah penyakit. Menjaga kebersihan tangan serta mencegah penyakit. Menjaga kebersihan tangan serta mencegah penyebaran dan penularan infeksi bakteri adalah hal yang penting.

Islam mengajarkan bahwa memotong kuku adalah salah satu amalan yang disarankan, sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah RA: “Ada lima perkara fitrah yaitu khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan menggunting kumis.” (HR. al-Bukhari).

